

PERAN PEKERJA SOSIAL SEBAGAI KONSELOR TERHADAP ATLET PENYANDANG DISABILITAS DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI UNTUK MERAHAI PRESTASI

¹Ridwan Mawala Kurnia ²Nurliana Cipta Apsari

¹ Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran

² Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat

² Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran

¹ridwan17003@mail.unpad.ac.id ²nurliana.cipta.apsari@unpad.ac.id

ABSTRAK

Seorang penyandang disabilitas merupakan seseorang yang mempunyai kekurangan dan keterbatasan dalam melakukan aktivitas atau suatu kegiatan. Namun keterbatasan tersebut tidak membuat mereka putus asa dan tidak berkembang, banyak orang penyandang disabilitas memutuskan untuk menjadi atlet agar mereka bisa menyalurkan potensi dan minatnya dibidang olahraga. Dengan menjadi atlet mereka bisa menunjukan kepada seluruh masyarakat bahwa mereka bisa berprestasi memngharumkan nama bangsa di kancah Internasional sehingga potensi mereka dapat diperhitungkan. Namun dibalik itu semua terkadang para penyandang disabilitas kerap kali mengalami diskriminasi dan keraguan dari masyarakat sehingga menyebabkan mengalami kecemasan, stres, tidak percaya diri, atau hal lainnya ketika akan memulai atau mempersiapkan diri dalam suatu kompetisi atau perlombaan. Oleh karena itu dibutuhkan konselor untuk melakukan pendampingan kepada mereka, pekerja sosial merupakan sebuah profesi pertolongan yang bertugas membantu menyelesaikan masalah klien dengan intervensi-intervensi dan strategi-strategi tertentu. Pekerja sosial dapat berperan sebagai konselor bagi penyandang disabilitas dengan memberikan motivasi-motivasi dan penguatan-penguatan yang bersumber pada diri mereka agar dapat mengembalikan kepercayaan dirinya, keyakinan, dan menumbuhkan rasa optimis bahwa mereka bisa meraih prestasi setinggi-tingginya. Dalam hal ini pekerja sosial melakukan intervensi dengan perspektif berbasis kekuatan (*strengths based perspective*).

Kata Kunci: Atlet Penyandang disabilitas, Motivasi, Konselor, Pekerja Sosial

ABSTRACT

A person with a disability is someone who has weaknesses and limitations in carrying out an activity or an activity. However, these limitations do not make them discouraged and do not develop, many people with disabilities decide to become athletes so they can channel their potential and interest in sports. By becoming athletes they can show the whole community that they can achieve the name of the nation in the international arena so that their potential can be calculated. But behind it all sometimes people with disabilities often experience discrimination and doubt from the community, causing anxiety, stress, lack of confidence, or other things when going to start or prepare for a competition or race. Therefore, counselors are required to provide assistance to them, social workers are a profession of assistance whose job is to help resolve client problems with specific interventions and strategies. Social workers can play a role as counselors for persons with disabilities by providing motivations and reinforcement based on themselves in order to restore their confidence, confidence, and foster a sense of optimism that they can achieve the highest achievements. In this case social workers intervene with a strength-based perspective (*strengths-based perspective*).

Keywords: Athletes with disabilities, Motivation, Counselors, Social Workers

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: p ISSN:	Vol. 1 No. 1	Hal : 43-53	Desember 2020
---	--------------------	--------------	-------------	---------------

PENDAHULUAN

Setiap manusia dilahirkan didunia ini tentunya dengan kelebihan, kekurangan, dan keunikannya masing-masing. Setiap manusia juga dalam pertumbuhannya terkadang mengalami hambatan dan gangguan yang membuat mereka mengalami kecacatan atau yang kita sebut dengan disabilitas, sedangkan orang yang mengalami kecacatan disebut dengan penyandang disabilitas. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Berdasarkan pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa orang penyandang disabilitas mempunyai kekurangan yang membuat mereka mengalami keterbatasan dan hambatan dalam melakukan suatu kegiatan atau aktivitas.

Berdasarkan survei penduduk antar sensus atau supas BPS pada 2015 menunjukan jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 21,5 juta jiwa. Menurut Kementerian Kesehatan terdapat 4 jenis disabilitas seperti:

- Penyandang Disabilitas Fisik, yaitu terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegia, cerebral palsy (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil
- Penyandang Disabilitas Intelektual, yaitu terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan dibawah rata-rata antara lain lambat belajar, disabilitas grahita, dan down syndrome
- Penyandang disabilitas Mental, yaitu terganggunya fungsi, emosi, dan perilaku antara lain psikososial, disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial
- Penyandang Disabilitas Sensorik, yaitu terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu, dan disabilitas wicara.

Dari keterbatasan tersebut membuat para penyandang disabilitas tidak mampu mengembangkan kreatifitas dan prestasinya. Selain itu juga anggapan atau pandangan yang tidak baik membuat mereka kurang mendapatkan tempat dilingkungan masyarakat, mereka sering kali mendapatkan diskriminasi seperti dianggap aneh dan derajatnya yang rendah dari orang normal pada umumnya. Perlakuan-perlakuan seperti ini akan membuat para penyandang disabilitas menjadi merasa terkucilkan, akan berpengaruh terhadap konsep diri, harga diri, kemauan, dan motivasi.

Keterbatasan yang dimiliki oleh para penyandang disabilitas tidak boleh dijadikan suatu alasan oleh individu untuk menjadi tidak berkembang dan berprestasi. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh para penyandang disabilitas dengan menyalurkan hobi, minat, atau bakat masing-masing sehingga bisa menjadi handal atau menjadi kelebihan dalam bidang tertentu sehingga akan memotivasi mereka untuk menjadi suatu individu yang lebih dihargai. Khususnya di bidang olahraga, banyak sekali atlet penyandang disabilitas yang mampu berprestasi mengharumkan nama negara di kancah internasional lewat perlombaan cabang olahraga yang mereka ikuti. Hal tersebut dikarenakan olahraga merupakan kegiatan yang bisa dilakukan oleh semua orang dan tidak harus memiliki banyak persyaratan serta semua orang berhak memainkannya. Atas pencapaian-pencapaian di tingkat nasional maupun internasional yang selama ini mereka raih membuat mata dunia terbuka bahwa penyandang disabilitas juga mempunyai kelebihan seperti manusia pada umumnya dan dapat meraih banyak prestasi di tengah keterbatasannya selain itu juga dengan prestasi yang sering di ukir menjadikan para penyandang disabilitas dapat diperhitungkan potensinya.

Asian Para Games dan Paralympic adalah sebuah kompetisi olahraga Internasional yang melibatkan berbagai negara diseluruh dunia dengan mempertandingkan berbagai cabang olahraga untuk para penyandang disabilitas. Namun khusus Asian Para Games dilaksanakan dengan hanya melibatkan negara-negara yang berada di

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: p ISSN:	Vol. 1 No. 1	Hal : 43-53	Desember 2020
---	--------------------	--------------	-------------	---------------

kawasan Asia. Cabang olahraga yang dipertandingkan pada kompetisi tersebut yaitu terdiri dari panahan, atletik, basket, sepak bola, sepeda, berkuda, anggar, judo, angkat berat, berlayar, tenis meja, tenis, renang, volly, dll. Dengan terselenggaranya kompetisi tersebut para penyandang disabilitas mempunyai kesempatan yang sama atas peluang dalam penyediaan akses kepada penyandang disabilitas untuk menyalurkan potensi dalam segala aspek penyelenggaraan negara dan masyarakat, serta penyandang disabilitas juga dapat mengaktualisasikan dirinya, selain itu juga dapat mengubah sudut pandang masyarakat mengenai para penyandang disabilitas. Selain itu juga di Indonesia terdapat sebuah organisasi olahraga khusus penyandang disabilitas yang bernama Komite Paralimpik Nasional Indonesia atau Nasional Paralympic Committe Indonesia yang selanjutnya akan disingkat menjadi NPCI. NPCI ini merupakan satu-satunya organisasi olahraga yang mewadahi atlet penyandang disabilitas Indonesia dan mempunyai wewenang dalam mengkoordinasikan dan membina setiap dan seluruh kegiatan olahraga prestasi penyandang disabilitas di Indonesia maupun di ajang Internasional. Organisasi olahraga khusus penyandang disabilitas ini awalnya didirikan pada tanggal 31 Oktober 1962 dengan diberi nama Yayasan Pembina Olahraga Cacat (YPOC). Pada awalnya organisasi ini dibentuk dengan tujuan sebagai rehabilitasi atau rekreasi bagi para penyandang disabilitas, namun pada tahun 2005 setelah melakukan pertemuan dengan General Assembly IPC diputuskan bahwa organisasi olahraga penyandang disabilitas harus menggunakan kata paralympic. Pada tahun 2010 barulah nama organisasi tersebut diubah menjadi Nasional Paralympic Committe (NPC). NPCI ini mempunyai fungsi seperti:

- 1) Menggalang dan menjalin persatuan dan kesatuan antar insan olahraga penyandang disabilitas di Indonesia maupun Internasional
- 2) Meningkatkan prestasi olahraga difabel di Indonesia
- 3) Memberikan perlindungan kepada anggota dan atlet penyandang disabilitas
- 4) Pembinaan kesejahteraan, keadilan, dan atau kehormatan olahraga difabel

Untuk mengikuti kompetisi tersebut seluruh atlet penyandang disabilitas harus mempersiapkannya dengan berlatih terus menerus, selain itu juga kesiapan mental haruslah diperhatikan agar pada saat pertandingan dapat meraih hasil yang terbaik. Selama persiapan dan menuju ke pertandingan terkadang banyak sekali para atlet yang mengalami kecemasan atau kekhawatiran saat bertanding dan untuk mengatasi hal tersebut diperlukan seorang konselor untuk melakukan pendampingan kepada para atlet. Dengan pendampingan tersebut diharapkan para atlet dapat mendapatkan dan mengetahui serta mempraktekannya dari solusi yang dihasilkan.

Untuk memotivasi penyandang disabilitas bukanlah suatu pekerjaan yang mudah bagi konselor perlu adanya kesabaran dan pemahaman yang baik dalam melakukan intervensi atau pendampingan karena latar belakang yang berbeda beda akan membuat masalah atau hambatan yang berbeda juga, seperti terdapat orang penyandang disabilitas yang diakibatkan bawaan sejak lahir atau yang diakibatkan oleh kecelakaan. Orang penyandang disabilitas merupakan seseorang yang sangat kuat dan hebat karena dapat menerima keadaan pada dirinya dan terus bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas apa yang telah diberikannya. Orang penyandang disabilitas yang bawaan sejak lahir mungkin tidak akan mengalami kesulitan ketika melakukan aktivitas tertentu karena telah terbiasa sejak mereka kecil, berbeda dengan orang penyandang disabilitas yang diakibatkan oleh kecelakaan karena pada sebelumnya pernah mengalami hidup normal tanpa hambatan atau keterbatasan fisik dalam melakukan aktivitas namun sekarang mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya yang baru. Konselor dalam memberikan motivasi kepada klien harus menyampaikan dengan kalimat yang mudah diterima oleh klien, kalimat-kalimat tersebut harus bersifat sebagai suatu pemicu atau dorongan agar selalu dapat meningkatkan kualitas tertentu. Selain itu juga konselor harus membuat klien merasa terbuka pemikirannya dan meyakinkan bahwa ia akan berhasil

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: p ISSN:	Vol. 1 No. 1	Hal : 43-53	Desember 2020
---	--------------------	--------------	-------------	---------------

mencapai apa yang sedang ia usahakan. Dari motivasi-motivasi tersebut akan membuat seorang klien mempunyai perasaan positif terhadap situasi atau keadaan yang mengacu pada prestasi.

Pekerja sosial merupakan sebuah profesi profesional pertolongan yang dapat membantu atau menolong klien dalam mengatasi masalah-masalah yang dialami melalui intervensi dan pendekatan yang dilakukan. Pekerja sosial dapat berperan sebagai konselor dalam melakukan pendampingan kepada atlet penyandang disabilitas yang dipersiapkan untuk mengikuti perlombaan. Melalui perannya sebagai profesi pertolongan, pekerja sosial dapat menangani permasalahan psikologis klien seperti stres, depresi, penyesuaian diri, kurang percaya diri, dan masalah lainnya. Metode yang bisa diterapkan pekerja sosial pada setting ini adalah terapi perseorangan atau disebut juga dengan casework, dan pada prosesnya dilakukan dengan menggunakan teknik pengobatan dengan berpusat kepada klien.

Menurut Budhi Whibawa (2010:97) social case work adalah Metode pemberian bantuan kepada orang yang didasarkan atas pengetahuan, pemahaman, serta penggunaan teknik-teknik secara terampil yang diterapkan untuk membantu orang-orang guna memecahkan masalahnya dan mengembangkan dirinya. Metode social casework ini merupakan sebuah pendekatan mikro dikarenakan pertolongan yang diberikan ditujukan hanya kepada individu-individu yang memiliki masalah yang berasal dari lingkungan sosial atau dalam dirinya sendirinya.

Pekerja sosial merupakan profesi yang mempunyai tugas dalam melakukan pelayanan dan penanganan masalah sosial baik pada individu maupun kelompok. Menurut Edi Suharto yang mengacu pada Parcons, Jorgensen dan Hernandez (1994), dalam menjalankan tugasnya seorang pekerja sosial mempunyai peran-peran yang harus dijalankan, salah satu peran yang dapat pekerja sosial lakukan yaitu dengan menjadi fasilitator yang bertugas memfasilitasi atau memungkinkan klien agar mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan atau disepakati bersama. Pekerja Sosial sebagai

konselor harus menerapkan sikap yang dikembangkan saat melakukan hubungan dengan klien yaitu :

1. *Acceptance* merupakan prinsip pekerjaan sosial fundamental yang menunjukkan pada sikap toleran terhadap keseluruhan dimensi klien (Plant,1970). Hal ini berarti pekerja sosial dapat memahami jalan berfikir klien, nilai-nilainya, kebutuhannya, dan perasaan-perasaannya. Pekerja sosial menerima otentisitas klien dengan segala kelemahan dan kekuatan perilakunya secara bermartabat dan penuh penghargaan. *Acceptance* terhadap klien berimplikasi pada terbangunnya kekuatan klien serta memunculkan potensi untuk tumbuh dan berkembang (Biestek,1975).
2. *Nonjudgemental*, berarti menerima klien apa adanya tanpa disertai prasangka atau penilaian. Hal tersebut bukan berarti kita sepakat atau menerima nilai-nilai klien untuk diri kita, tetapi menerima klien dengan segala keadaannya, menilai dia sebagai manusia dengan latar sejarahnya sendiri, tidak menilai perilakunya, dan tidak memaksakan nilai-nilai kita terhadapnya. Sikap pekerja sosial seperti ini akan memunculkan perasaan bias dari klien untuk membuka inner prosesnya tanpa merasa takut diinterupsi atau dikritisi sehingga klien memiliki kesempatan mengembangkan kesadaran dirinya untuk merekonstruksi sikapnya.
3. *Individualization*, berarti memandang dan mengapresiasi sifat unik dari klien (Biestek, 1957). Setiap klien memiliki karakteristik kepribadian dan permasalahan yang unik, yang berbeda dengan setiap individu yang lain. Masing-masing dari mereka dibentuk oleh pengalaman, kebutuhan, situasi, dan pengetahuannya. Dengan demikian pekerja sosial tidak dapat menggeneralisasi persoalan yang sama pada klien yang berbeda. Mulailah dengan memandang klien “yang saat ini dan disini” (*here and now*).
4. *Self Determination*, ialah memberikan kebebasan mengambil keputusan oleh

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: p ISSN:	Vol. 1 No. 1	Hal : 43-53	Desember 2020
---	--------------------	--------------	-------------	---------------

klien. Penting bagi klien untuk memilih keputusan yang tepat menurutnya. Ia kemudian dapat menguji keputusan tersebut dan belajar dari pengalamannya sendiri dari pada belajar mempercayai “kebijaksanaan” Pekerja Sosial.

5. *Genuine/congruence*, berarti pekerja sosial sebagai seorang manusia yang berperan apa adanya, alami, tidak memakai topeng, pribadi yang asli dengan segala kekurangan dan kelebihanannya.
6. *Mengontrol keterlibatan emosional*, berarti pekerja sosial mampu bersikap objektif dan netral. Pekerja sosial harus dapat membedakan mana tanggung jawab dirinya dan mana tanggung jawab klien dalam memecahkan masalahnya.
7. *Kerahasiaan*. Pekerja sosial harus menjaga kerahasiaan informasi seputar identitas, isi pembicaraan dengan klien, pendapat profesional lain atau catatan-catatan kasus mengenai mereka. Dengan demikian klien merasa nyaman mengungkapkan masalahnya. Kerahasiaan ini merupakan bagian dari etika dalam praktik.

PEMBAHASAN

Atlet Penyandang Disabilitas

Atlet atau olahragawan merupakan suatu profesi yang menekuni suatu cabang olahraga dan mengikuti suatu perombaan atau kompetisi serta mempunyai kelebihan, keahlian, keunikan, memiliki bakat tersendiri, dan berprestasi di bidang olahraga.

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa atlet penyandang

disabilitas merupakan sebuah profesi suatu individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik serta menekuni suatu cabang olahraga dan mengikuti suatu perombaan atau kompetisi serta mempunyai kelebihan, keahlian, keunikan, memiliki bakat tersendiri, dan berprestasi di bidang olahraga. Para penyandang disabilitas memilih terjun ke dunia olahraga karena dengan berolahraga para atlet tersebut akan mendapatkan manfaat seperti:

- 1) Dapat meningkatkan kepercayaan diri
- 2) Memperbaiki mood
- 3) Meningkatkan fungsi otot
- 4) Meningkatkan koordinasi otot
- 5) Meningkatkan keseimbangan

Berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh M. Habib Shaleh (28), salah satu atlet *para cycling* atau balap sepeda dalam tirto.id (<https://tirto.id/cerita-atlet-asian-para-games-olahraga-penting-bagi-disabilitas-cWVU>) selain bermanfaat untuk fisik dengan berolahraga membuat para penyandang disabilitas menjadi disiplin terhadap waktu, membawa kebahagiaan dan kebanggaan, serta dapat menyikapi sesuatu hal dengan bijak. Selain itu juga dengan menjadi atlet penyandang disabilitas bisa membuat orang itu menjadi lebih percaya diri dan optimis dalam mengerjakan sesuatu hal. Setelah menjadi atlet, para penyandang disabilitas menjadi lebih membuka diri karena dapat bergaul dan berkomunikasi serta menambah relasi dengan sesama penyandang disabilitas.

Demi meningkatkan prestasi olahraga serta memberdayakan atlet penyandang disabilitas, mereka diikutsertakan dalam kegiatan Training Centre TC sebagai persiapan untuk mengikuti perlombaan atau kompetisi di dalam negeri maupun luar negeri dengan melakukan latihan fisik dan teknik. Dengan prestasi yang di raih oleh para atlet penyandang disabilitas akan membuat seluruh masyarakat menjadi terbuka pemikirannya bahwa penyandang disabilitas dapat diperhitungkan potensinya sehingga tidak lagi dipandang sebelah mata dan dapat memotivasi sesama penyandang disabilitas bahwa dengan keterbatasan bukan merupakan suatu halangan untuk mengukir prestasi.

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: p ISSN:	Vol. 1 No. 1	Hal : 43-53	Desember 2020
---	--------------------	--------------	-------------	---------------

Pemerintah Indonesia juga sering kali memberikan penghargaan atau hadiah atas apa yang telah dicapai oleh atlet-atlet penyandang disabilitas di perlombaan atau kompetisi olahraga yang mewakili negara. Hal ini membuat para penyandang disabilitas merasa dianggap dan diperhatikan keberadaannya di tengah diskriminasi yang marak dialami oleh kaum disabil.

Motivasi

Motivasi merupakan sesuatu tenaga atau kekuatan dari dalam diri individu yang mempunyai pengaruh dan dampak yang sangat besar bagi seseorang dalam mewujudkan atau mencapai sesuatu yang diinginkannya. Seseorang akan mempunyai sumber kekuatan lebih dalam bertindak, berbuat, dan bertingkah laku. Orang-orang yang termotivasi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mempunyai jiwa kompetitif
- 2) Mempunyai dorongan untuk unggul
- 3) Mempunyai kemauan dalam meningkatkan potensi diri
- 4) Mempunyai keinginan untuk sukses dan berhasil
- 5) Tidak mudah putus asa dan pantang menyerah
- 6) Dapat melakukan suatu hal secara mandiri dan tidak ketergantungan dengan orang lain
- 7) Dapat menyelesaikan masalah dengan baik

Berdasarkan ciri-ciri tersebut motivasi sangat berkaitan dalam mencapai tujuan yang sedang ingin dicapai oleh karena itu motivasi akan membuat seseorang menjadi terdorong untuk melakukan suatu hal. Sardiman AM (1987: 84-85) mengemukakan bahwa motivasi mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a) Mendorong suatu individu untuk berbuat, dalam hal ini motivasi dijadikan sebagai sumber energi penggerak dalam hal mengerjakan sesuatu atau dalam mencapai target-target yang direncanakan.
- b) Menentukan arah perbuatan, dalam hal ini motivasi akan mengarahkan suatu individu kearah tujuan yang ingin dicapai agar selama menjalani

prosesnya individu tersebut berada di jalur yang tepat.

- c) Menentukan perbuatan atau langkah-langkah dalam mewujudkannya, dalam hal ini suatu individu akan menimbang perilaku atau perbuatannya mana yang harus dikerjakan, saat kapan harus mengerjakannya, dan bagaimana cara mengerjakannya. Dengan begitu individu tersebut akan mengetahui langkah yang baik dan efektif dalam mewujudkan suatu hal yang ingin di capai.

Perubahan pada suatu individu akan lebih mudah dilakukan jika terdapat motivasi pada individu tersebut. Menurut (Martianah 1984 : 26) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu:

1. Kemampuan

Kemampuan adalah kekuatan penggerak untuk bertindak yang dicapai oleh manusia melalui latihan belajar. Dalam proses motivasi, kemampuan tidak mempengaruhi secara langsung tetapi lebih mendasari fungsi dan proses motivasi. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi biasanya juga mempunyai kemampuan tinggi pula.

2. Kebutuhan

Kebutuhan adalah kekurangan, artinya ada sesuatu yang kurang dan oleh karena itu timbul kehendak untuk memenuhi atau mencukupinya. Kehendak itu sendiri adalah tenaga pendorong untuk berbuat sesuatu atau bertingkah laku. Ada kebutuhan pada individu menimbulkan keadaan tak seimbang, rasa ketegangan yang dirasakan sebagai rasa tidak puas dan menuntut pemuasan. Bila kebutuhan belum terpuaskan maka ketegangan akan tetap timbul. Keadaan demikian mendorong seseorang untuk mencari pemuasan. Kebutuhan merupakan faktor penyebab yang mendasari lahirnya perilaku seseorang, atau kebutuhan merupakan suatu keadaan yang menimbulkan motivasi.

3. Minat

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: p ISSN:	Vol. 1 No. 1	Hal : 43-53	Desember 2020
---	--------------------	--------------	-------------	---------------

Minat adalah suatu kecenderungan yang agak menetap dalam diri subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu (Winkel 1984: 30). Seseorang yang berminat akan mendorong dirinya untuk memperhatikan orang lain, benda-benda, pekerjaan atau kegiatan tertentu. Minat juga menjadi penyebab dari suatu keaktifan dan basil daripada keikutsertaannya dalam keaktifan tersebut.

4. Harapan/Keyakinan

Harapan merupakan kemungkinan yang dilihat untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu dari seseorang/individu yang didasarkan atas pengalaman yang telah lampau; harapan tersebut cenderung untuk mempengaruhi motif pada seseorang (Moekijat 1984 : 32). Seseorang anak yang merasa yakin akan sukses dalam membangun masa depan akan lebih terdorong untuk bekerja keras dengan giat, tekun agar dapat mewujudkan harapannya tersebut.

Sementara itu Uyun (1998:47) dengan mengutip pendapat Mc. Clelland tahun 1981 menyebutkan bahwa individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan mempunyai rasa tanggung jawab dan rasa percaya diri yang tinggi, lebih ulet, lebih giat dalam melaksanakan suatu kewajiban, mempunyai harapan yang tinggi untuk sukses dan mempunyai keinginan untuk menyelesaikan kewajibannya dengan baik.

Hal-hal yang membuat suatu individu membutuhkan motivasi yaitu kemauan untuk memecahkan masalah berupa ketidakpuasan dalam mengerjakan sesuatu atau juga ketidakpuasan hasil yang didapat seperti hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dsb. Oleh karena itu hadirilah seorang motivator yang berperan sebagai konselor dan bertugas memotivasi klien dalam usaha untuk mencapai kepuasan seperti pencapaian, pengakuan, peningkatan kualitas hidup, dsb. Seorang atlet pasti mempunyai motivasi dalam olahraga untuk mendapatkan prestasi sebanyak-banyaknya dengan berusaha meningkatkan kualitas dirinya secara sungguh-sungguh dan penuh kerja keras untuk mencapai puncak karirnya sehingga atlet

tersebut dapat menaikkan harga dirinya. Motivasi seorang atlet untuk berprestasi dapat dilihat atau diukur dari bagaimana atlet tersebut mengerjakan suatu tugas, mengupayakan dan tingkat usahanya, kegigihan dan kemauan seorang atlet, serta prestasi yang akan dan telah dicapai. Motivasi dalam olahraga merupakan aspek psikologi yang mempunyai peranan yang sangat penting bagi seorang pelatih dan stakeholder olahraga terkait karena motivasi akan mempengaruhi bagaimana seorang atlet berbuat dan berperilaku sehingga pelatih dan stakeholder olahraga terkait harus mengetahui hakikat, teori, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan teknik-teknik motivasi.

Terdapat 2 macam motivasi olahraga yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan suatu dorongan yang berasal dari dalam diri suatu individu yang membuatnya menjadi berpartisipasi. Seorang atlet akan mempunyai motivasi intrinsik dengan melakukan latihan peningkatan kemampuan dan keterampilan serta mengikuti pertandingan berdasarkan kemauan sendiri bukan berasal dorongan dari luar. Atlet dengan motivasi intrinsik mempunyai anggapan bahwa kepuasan dalam dirinya diperoleh lewat prestasi yang dia capai bukan berasal dari suatu pemberian seperti hadiah, pujian, atau penghargaan lainnya. Motivasi intrinsik ini akan bertahan lebih lama pada suatu individu dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan suatu dorongan yang berasal dari luar suatu individu yang membuat individu tersebut menjadi berpartisipasi dalam berolahraga. Dorongan tersebut kerap terjadi berasal dari seorang pelatih, orang terdekat seperti keluarga atau kerabat, hadiah, sertifikat, penghargaan, atau uang. Motivasi ekstrinsik ini akan membuat suatu individu mempunyai jiwa kompetitif karena faktor persaingan dan mempunyai keinginan untuk mendominasi dalam mencapai kepuasan. Kemenangan akan menjadi satu-satunya tujuan, sehingga dapat menyebabkan kecenderungan untuk berbuat curang, kurang sportif, dsb. Selain itu juga atlet yang bermotivasi ekstrinsik kerap kali tidak menghargai lawan, orang lain, dan peraturan pertandingan, serta bersikap arogan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: p ISSN:	Vol. 1 No. 1	Hal : 43-53	Desember 2020
---	--------------------	--------------	-------------	---------------

sebelumnya oleh Karel Muskanan (2015) dalam “Analisis Motivasi Berprestasi Atlet Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Provinsi Nusa Tenggara Timur” menyebutkan bahwa faktor intrinsik tersebut didasari oleh suatu kompetensi atlet, pemenuhan kebutuhan, status dan tanggung jawab. Sedangkan faktor ekstrinsik tersebut didasari oleh lingkungan, teknik supervisi, dan jaminan karir. Hal-hal tersebut akan mempengaruhi seorang atlet dalam motivasi untuk berprestasi.

Konselor

Dalam dunia olahraga pencapaian seorang atlet akan dilihat berhasil atau tidaknya berdasarkan prestasi atau capaian-capaian yang diraih. Untuk mencapai prestasi yang tinggi dalam dunia olahraga harus memperhatikan komponen-komponen yang akan menunjang hal tersebut seperti keadaan sarana dan prasarana olahraga, keadaan pertandingan, keadaan psikologi atlet, keadaan kemampuan keterampilan atlet, keadaan kemampuan fisik atlet, keadaan konstitusi tubuh dan keadaan kemampuan taktik / strategi. Dalam dunia olahraga faktor fisik hanyalah salah satu faktor yang akan menunjang keberhasilan suatu atlet dalam mendapatkan prestasi, terdapat satu faktor yang sangat berpengaruh bagi seorang atlet dalam menjalani proses latihan dan pertandingan yaitu mental. Selain peranan pelatih didalam lapangan untuk membentuk mental, peran konselor juga sangat diperlukan dalam meningkatkan kemampuan seorang atlet dalam menghadapi situasi pertandingan, karena tidak jarang banyak sekali atlet yang mengalami gugup atau tidak percaya diri ketika akan memulai pertandingan. Dengan pendampingan yang dilakukan konselor terhadap atlet, konselor akan membuat perubahan pada psikologis atlet saat bertanding dengan memberikan pelatihan dan pendampingan guna meningkatkan kemampuan dalam menerima tekanan, tetap berkonsentrasi, memiliki kekuatan mental, dan mampu mengatasi tantangan yang lebih berat.

Dengan peran konselor pada dunia olahraga, seorang atlet ketika performanya menurun akan terlihat dari bagaimana dia berperilaku sehingga konselor mempunyai

tugas untuk memperbaiki kondisi psikologis atlet tersebut dengan melakukan pendampingan untuk mengetahui penyebab tersebut. Penampilan seorang atlet akan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis yang menyebabkan penampilan menjadi baik atau menjadi buruk, hal inilah yang disebut faktor psikis atau faktor mental. Manfaat-manfaat konselor bagi dunia olahraga khususnya bagi seorang atlet yaitu:

- 1) Dapat menjelaskan dan memahami tingkah laku atlet dan gejala-gejala psikologis yang terjadi dalam olahraga, hal ini sangat diperlukan karena tingkahlaku manusia yang tampak (dapat dilihat) pada hakekatnya tidak terlepas dari sikap (attitude) yang tidak tampak. Sikap individu dipengaruhi oleh banyak faktor psikologi seperti sifat-sifat pribadi individu, motif-motif, pikiran, perasaan, serta pengalaman, pengetahuan, hambatan yang dialami dalam hidup, serta pengaruh-pengaruh lingkungan lainnya.
- 2) Untuk dapat membuat prediksi dengan tepat kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi pada atlet, berkaitan dengan permasalahan psikologis. Dengan membuat prediksi secara tepat, dapat ditentukan program-program dan target sesuai keadaan dan kemampuan atlet yang bersangkutan, serta dapat dihindarkan hal-hal yang kurang menguntungkan perkembangan atlet. Misalnya dengan memahami sifat-sifat dan kemampuan atlet dapat diramalkan kemungkinan bakat yang ada pada diri atlet tersebut, sehingga dapat diarahkan untuk menekuni cabang olahraga yang sesuai dengan sifat-sifat dan kemampuannya.
- 3) Manfaat yang ketiga yaitu untuk dapat mengontrol dan mengendalikan gejala tingkah laku dalam olahraga; dengan perlakuan-perlakuan untuk menanggulangi hal-hal yang kurang menguntungkan, juga dapat memberi perlakuan-perlakuan untuk mengembangkan kemampuan dan segi-segi positif yang dimiliki atlet. Misalnya atlet yang dihindangi rasa jemu berlatih harus diberi perlakuan

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: p ISSN:	Vol. 1 No. 1	Hal : 43-53	Desember 2020
---	--------------------	--------------	-------------	---------------

husus dengan variasi latihan yang menarik, kalau atlet tersebut memiliki motif berprestasi tinggi, maka perlu sering diberikesempatan untuk berlomba, dan sebagainya.

Pekerja Sosial

Dalam melakukan intervensi atau pendampingan kepada atlet penyandang disabilitas perlu adanya pemahaman pekerja sosial dalam mengetahui dan memperhatikan kemampuan dasar fisik seperti kekuatan, daya tahan, kecepatan, dsb. Lalu selanjutnya pemahaman pada segi psikis seperti motivasi, rasa percaya diri, emosi, dsb. Pekerja sosial harus mengetahui latar belakang dari klien dengan memperhatikan unsur-unsur tersebut karena treatment, solusi, dan pemecahan masalah yang dirancang harus tersusun secara baik dan efektif serta sesuai dengan kebutuhan klien sehingga hasil yang didapat akan maksimal. Pendekatan yang cocok untuk meningkatkan motivasi pada atlet penyandang disabilitas yaitu dengan menggunakan pendekatan social case work. Social case work ini merupakan sebuah usaha dengan memberikan pertolongan kepada suatu individu atau perorangan yang mempunyai permasalahan dengan tujuan agar dapat menyelesaikan masalahnya serta dapat mencapai kehidupan yang lebih baik. Intervensi yang dapat digunakan pada kasus ini yaitu dengan menggunakan intervensi prespektif berbasis kekuatan (*strengths based perspective*). Prespektif ini memandang seseorang yang mempunyai masalah bukan dari masalahnya namun lebih berfokus dari sumber-sumber kekuatan yang ada pada dirinya. Prespektif ini meyakini bahwa setiap orang tanpa terkecuali mempunyai aset internal maupun eksternal, kompetensi, serta sumber daya. Prespektif ini berupaya melakukan identifikasi hal-hal positif berdasarkan sumber-sumber yang berada di seputar klien serta keterampilan-keterampilannya sebagai pijakan untuk mengatasi berbagai masalah. Dalam pelaksanaannya *strengths based perspective* ini berprinsip bahwa individu-individu akan berperilaku baik dimasa depan ketika mereka dibantu untuk mengidentifikasi, mengenali, dan menggunakan kekuatan-kekuatan dan sumber daya yang ada pada diri mereka sendiri

dan dalam lingkungan mereka. Prespektif ini memberikan kebebasan, kesempatan, dan peluang terhadap klien dalam menentukan dan memutuskan jalannya sendiri berdasarkan potensi dan sumber yang dimilikinya. Kebebasan untuk bertindak menentukan arah hidup berdasarkan potensinya tersebut juga dapat dipandang sebagai upaya pemberdayaan pada diri klien.

Lalu dalam melakukan intervensi terhadap individu, pekerja sosial juga harus menyusun strategi seperti melakukan Assesment, Plan of Treatment, Treatment, dan Terminasi agar proses intervensi yang dilakukan dapat berdampak besar bagi perkembangan klien.

- **Assesment**

Assesment ini dilakukan dengan cara interview agar dapat menggali informasi secara mendalam terkait kebutuhan atau permasalahan klien. Selain itu juga berfungsi agar dapat mengetahui hubungan klien dengan teman, keluarga, serta lingkungannya. Dan mengidentifikasi kekuatan-kekuatan, sumber-sumber atau potensi lingkungan klien yang bisa digunakan untuk membantu memecahkan masalah klien.

- **POT (Plan of Treatment)**

POT ini merupakan sebuah rencana treatment terhadap klien. Dalam menentukan treatment tentunya harus disesuaikan dengan kondisi atau permasalahan klien agar proses treatment yang diberikan kepada klien dapat berhasil. Pada tahap ini juga meliputi penentuan tujuan/sasaran, kegiatan, metode, waktu pelaksanaan, dan indikator keberhasilan.

- **Treatment**

Treatment ini akan dilakukan sesuai dengan treatment yang sebelumnya sudah direncanakan. Dalam melakukan treatment pekerja sosial harus selalu mendampingi dan memantau perkembangan dari klien. Ketika terjadi penurunan terhadap proses treatment yang dijalani, maka motif-motif penguat perlu dilakukan agar klien dapat kembali pada jalur yang seharusnya. Praktikan harus memastikan bahwa klien mengikuti proses-proses yang

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: p ISSN:	Vol. 1 No. 1	Hal : 43-53	Desember 2020
---	--------------------	--------------	-------------	---------------

telah diberikan dengan baik agar tujuan dan target yang diinginkan dapat tercapai.

- Terminasi

Tahap terminasi merupakan tahap pemutusan kontrak terhadap klien, pemutusan kontrak disini dilakukan ketika tujuan/ sasaran yang sudah di rencanakan terhadap klien sudah tercapai dengan baik. Ketika klien tersebut berhasil memunculkan perilaku yang diharapkannya, maka dengan begitu pekerja sosial dapat memutuskan kontrak terhadap klien karena target yang sudah ditentukan telah tercapai.

Sebagai pekerja sosial dalam melakukan intervensi kepada klien haruslah menerapkan prinsip-prinsip seperti acceptance, nonjudgemental, individualization, self-determination, genuine, mengontrol keterlibatan emosi, dan kerahasiaan. Dengan menerapkan prinsip tersebut kita akan mudah dalam berkomunikasi dengan klien selama proses intervensi dilakukan karena pekerja sosial akan membantu klien dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya, melihat seorang klien berbeda dengan orang lain dan menganggap merupakan suatu individu yang unik dan mempunyai kelebihan, pekerja sosial akan mendengarkan mereka, pekerja sosial akan menghargai seorang klien dengan tidak memperdulikan latar belakangnya, dan pekerja sosial akan meyakinkan klien untuk dapat menyelesaikan masalah dengan memaksimalkan kekuatan atau sumber-sumber yang ada pada dirinya.

Atlet penyandang disabilitas yang diakibatkan oleh kecelakaan dan bukan bawaan dari lahir akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya yang baru oleh karena itu berpotensi mengalami kesulitan beradaptasi, mengalami kecemasan, stres, tidak percaya diri, atau hal lainnya ketika akan memulai atau mempersiapkan diri dalam suatu kompetisi atau perlombaan. Hal tersebut tentunya harus dijadikan sebagai sumber kekuatan karena dengan pengalaman dan perjuangan mereka selama ini menunjukan bahwa mereka merupakan suatu individu yang aktif dan berkembang dalam mengatasi permasalahan yang akan datang atau sedang dihadapi.

Atlet penyandang disabilitas juga kerap kali diragukan akan potensinya, banyak masyarakat yang memandang sebelah mata para penyandang disabilitas karena keterbatasannya sehingga penyandang disabilitas akan mengalami ketidakpercayaan diri. Oleh karena itu pekerja sosial harus meyakinkan klien dengan memberikan motivasi, visi, misi, tujuan, dan impian-impian yang ingin dicapai.

Pekerja sosial dan klien harus mempunyai sebuah ikatan, hubungan, dan kerjasama yang kuat sehingga proses-prosesnya dapat berjalan dengan baik dan efektif. Pekerja sosial harus membuat klien merasa yakin dan percaya bahwa pekerja sosial akan memberikan pelayanan-pelayanan terbaik dalam upaya untuk meningkatkan potensi dan sumber-sumber pendukung pada diri klien.

Pekerja sosial juga harus memperhatikan lingkungan sekitar klien apakah lingkungannya menumbuhkan dampak positif atau negatif untuk klien, jika menyebabkan dampak positif maka pekerja sosial harus membuat lingkungan tersebut menjadi bermanfaat keberadaannya untuk klien.

SIMPULAN DAN SARAN

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Keterbatasan tersebut tidak menjadikan seorang penyandang disabilitas untuk tidak berkembang menjadi lebih baik, banyak cara untuk mewujudkan hal tersebut salah satunya dengan menjadi seorang atlet. Dengan menjadi seorang atlet maka seorang penyandang disabilitas dapat meraih prestasi sebanyak-banyaknya yang membuat masyarakat mengakui keberadaannya serta dapat diperhitungkan potensinya. Terbentuknya suatu kompetisi seperti Asian Para Games dan Paralympic membuat para penyandang disabilitas dapat menyalurkan bakat dan

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: p ISSN:	Vol. 1 No. 1	Hal : 43-53	Desember 2020
---	--------------------	--------------	-------------	---------------

potensinya tersebut, selain itu juga para penyandang disabilitas dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kemauan keras untuk meraih prestasi setinggi-tingginya. Di Indonesia terdapat sebuah organisasi olahraga khusus penyandang disabilitas yang bertujuan untuk mewadahi para atlet penyandang disabilitas dalam menjalani kehidupannya menjadi seorang atlet. Namun dibalik itu semua terkadang para penyandang disabilitas kerap kali mengalami diskriminasi dan keraguan dari masyarakat sehingga menyebabkan mengalami kecemasan, stres, tidak percaya diri, atau hal lainnya ketika akan memulai atau mempersiapkan diri dalam suatu kompetisi atau perlombaan. Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya pekerja sosial yang dapat berperan sebagai konselor dalam membantu klien mengatasi permasalahan-permasalahannya tersebut. Pekerja sosial mempunyai peranan yang sangat penting dengan memberikan sebuah pendampingan kepada penyandang disabilitas melalui motivasi-motivasi berprestasi. Dalam melaksanakan intervensi kepada klien, pekerja sosial harus menerapkan prinsip-prinsip dan strategi-strategi yang akan dikembangkan bersama klien. Pendekatan yang dapat diberikan kepada klien yaitu prespektif berbasis kekuatan (*strengths based perspective*), karena pada pendekatan ini pekerja sosial lebih memaksimalkan kelebihan-kelebihan atau sumber-sumber penguat pada diri klien bukan melihat dari masalahnya. Pendekatan ini juga memberikan kesempatan dan peluang kepada klien dalam menentukan jalan untuk menghadapi permasalahannya, sehingga klien akan dapat lebih mandiri dalam menyikapi suatu hal pada dirinya. Dengan begitu atlet penyandang disabilitas akan merasa mempunyai sumber tenaga yang kuat atas motivasi berprestasi yang tumbuh dan membuat mereka tergerak untuk melakukan sesuatu. Saran penulis yaitu pekerja sosial dalam melakukan intervensi kepada atlet penyandang disabilitas perlu melakukan koordinasi dengan team pelatih agar dapat memaparkan kondisi atlet tersebut sehingga pekerja sosial dapat bekerjasama dalam mendiskusikan program-program atau treatment yang tepat bagi atlet penyandang disabilitas dalam upaya menumbuhkan motivasi prestasi.

DAFTAR PUSTAKA

Sardiman, A. M. (1987). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali.

Muskanan, Karel. 2015. *Analisis Motivasi Berprestasi Atlet Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Provinsi Nusa Tenggara Timur : Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik Vol. 19 No. 2. Universitas Nusa Cendana*.

Komite Paralimpik Nasional Indonesia. 2019. *Sejarah Komite Paralimpik Nasional Indonesia*. Jakarta

Saragih, FJP. 2017. *GAMBARAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ATLET PENYANDANG DISABILITAS DI NATIONAL PARALYMPIC COMMITTEE (NPC) WILAYAH SUMATERA UTARA*. Universitas Medan Area

Wijayanti, DGS , dkk. 2016. *Pembinaan Olahraga Untuk Penyandang Disabilitas Di National Paralympic Committe Salatiga*. *Journal of Physical Education and Sport Vol. 5 No. 1. Universitas Negeri Semarang*
Permana, Daris F. 2018. *Optimisme di kalangan atlet atletik penyandang disabilitas*. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Effendi, Hastria. 2016. *Peranan Psikologi Olahraga Dalam Meningkatkan Prestasi Atlet : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Vol. 1. Universitas Negeri Padang*

Wicaksono, Danang. 2009. *PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI, MOTIVASI BELAJAR SEBAGAI AKIBAT DARI LATIHAN BOLAVOLI TERHADAP PRESTASI BELAJAR ATLET DI SEKOLAH*. Ilmu Keolahragaan: Universitas Negeri Yogyakarta.

Mutmainah. 2019. *KONSELING INDIVIDUAL DENGAN TEKNIK SOCIAL CASE WORK UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEROKOK PENERIMA MANFAAT DI PANTI PELAYANAN SOSIAL ANAK (PPSA) PAMARDI UTOMO BOYOLALI*. Fakultas Ushuluddin dan

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: p ISSN:	Vol. 1 No. 1	Hal : 43-53	Desember 2020
---	--------------------	--------------	-------------	---------------

Dakwah: Intsitut Agama Islam Negeri Surakarta

Raharjo, ST, dkk. 2016. PANDUAN PRAKTIKUM MIKRO (Konseling dan Pengembangan Diri). Bandung: Universitas Padjadjaran.

Raharjo, ST. 2010. Assessment Dalam Praktek Pekerjaan Sosial. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Ishartono, dan Santoso TR. Prespektif Kekuatan Dalam Pekerjaan Sosial: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Vol. 5 No. 1. Universitas Padjadjaran.

Rohmaniar S, dan Hetty Krisnani. 2019. PENGGUNAAN METODE TOKEN ECONOMY UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA PENYANDANG TUNANETRA DEMI MERAH PRESTASI: Jurnal Pekerjaan Sosial Vol. 2 No. 1 Hal. 84-96. Universitas Padjadjaran

Setyaningrum, Maisun L. 2018. MOTIVASI BERPRESTASI PADA ATLET PENYANDANG TUNADAKSA YANG MENGIKUTI PARALYMPIC DI TENGGARONG: Psikoborneo Vol. 6 No. 2. Universitas Mulawarman

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 8 TAHUN 2016 TENTANG PENYANDANG DISABILITAS